

Hubungan Penerapan *Australasian Triage Scale* dengan *Response Time* Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Salshabilla Ramadhisa Aulia¹, Nurul Hidayah^{2*}, Nurul Purborini²

¹ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: nurulhidayah@ummgl.ac.id

DOI: 10.31603/bnur.16947

Abstract

Background: The Emergency Department (ED) is a vital hospital unit that provides prompt and accurate care for patients in critical condition. The *Australasian Triage Scale* (ATS) classifies patients by condition severity, and accurate implementation can reduce nurses' response times and improve service quality. At the ED of Tidar Regional Public Hospital, Magelang, nurses' understanding of ATS is generally good; however, its application is not always consistent. **Objective:** To investigate the correlation between the implementation of the *Australasian Triage Scale* (ATS) and nurses' response time in the Emergency Department of Tidar Regional Public Hospital, Magelang. **Method:** This quantitative study employed a correlational observational design. A total of 33 ED nurses were selected using total sampling. Data were collected through observation and questionnaires, analyzed descriptively using univariate analysis for respondent characteristics, and tested using the Lambda correlation in bivariate analysis. **Results:** Most respondents were aged 26–45 years (93.9%), male (75.8%), held a Diploma in Nursing (93.9%), and had more than two years of work experience (100%). The majority demonstrated accurate ATS implementation (87.9%), and most had very fast response times (60.6%). Bivariate analysis revealed a significant correlation between ATS implementation and nurses' response time ($p = 0.033$; $r = 0.471$), indicating a moderate positive relationship. **Conclusion:** There is a significant positive correlation between accurate ATS implementation and faster nurse response times. An improved ATS application enhances quality and patient safety in the Emergency Department.

Keywords: *Australasian Triage Scale*; Emergency Department; Nurse; Response Time

Abstrak

Latar Belakang: Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit vital rumah sakit yang menangani pasien dengan kondisi darurat secara cepat dan tepat. *Australasian Triage Scale* (ATS) berfungsi untuk mengklasifikasikan pasien berdasarkan tingkat kegawatannya, sehingga penerapan yang tepat dapat mempercepat *response time* perawat dan meningkatkan mutu pelayanan. Di IGD RSUD Tidar Kota Magelang, pemahaman perawat terhadap ATS cukup baik, namun penerapannya masih belum konsisten. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) dan *response time* perawat di IGD RSUD Tidar Kota Magelang.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain observasional korelasional. Sampel terdiri dari 33 perawat IGD yang dipilih secara *total sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji korelasi Lambda.

Hasil: Mayoritas responden berusia 26–45 tahun (93,9%), berjenis kelamin laki-laki (75,8%), berpendidikan D3 Keperawatan (93,9%), dan memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun (100%). Penerapan ATS mayoritas tepat (87,9%), sedangkan *response time* mayoritas sangat cepat (60,6%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara penerapan ATS dan *response time* ($p=0,033$; $r=0,471$), dengan kekuatan hubungan kategori cukup dan arah positif. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan ATS dan *response time* perawat. Semakin tepat penerapan ATS, semakin cepat pula *response time* yang diberikan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan keselamatan pelayanan di IGD.

Kata Kunci: *Australasian Triage Scale*; Instalasi Gawat Darurat; Perawat; *Response Time*

1. Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian integral dari fasilitas rumah sakit yang dirancang khusus untuk memberikan penanganan darurat kepada pasien dengan kondisi medis yang kritis atau yang mengalami cedera serius. IGD bertujuan menyediakan penanganan awal yang cepat dan efektif untuk menangani kasus-kasus yang berpotensi mengancam nyawa pasien. Sebagai unit pertama yang menangani pasien dalam situasi darurat, IGD memainkan peran krusial dalam stabilisasi kondisi pasien, sehingga dapat mencegah risiko kematian atau memburuknya kondisi kesehatan sebelum mereka mendapatkan perawatan ([Prahmawati & Rahmawati, 2021](#)).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI (2018), jumlah total kunjungan ke rumah sakit di Indonesia tercatat sebanyak 33.094.000. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.402.215 merupakan kunjungan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD), di mana 12% di antaranya merupakan pasien yang datang melalui mekanisme rujukan dari total kunjungan pasien di rumah sakit umum. Peningkatan volume kunjungan ini menyebabkan *overload* atau penumpukan pasien di IGD yang berdampak pada kualitas pelayanan. Kondisi ini membatasi waktu yang tersedia bagi tenaga kesehatan untuk melakukan anamnesis, memperpanjang waktu tunggu pasien, dan berpotensi menurunkan mutu pelayanan di IGD ([Sukrang et al., 2023](#)).

Dengan semakin bertambahnya kunjungan pasien ke IGD, tujuan utama pelayanan kesehatan adalah memberikan perawatan yang optimal bagi seluruh pasien. Namun, dalam situasi dengan keterbatasan sumber daya, diperlukan mekanisme untuk memastikan bahwa pasien dengan kebutuhan medis yang paling mendesak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Triase merupakan sistem klasifikasi pasien yang sangat berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut ([Thalib et al., 2022](#)).

Penelitian oleh [Hulaas et al.](#) (2020) menegaskan kembali bahwa triase merupakan komponen kunci dalam menjamin kualitas perawatan pasien serta efisiensi penggunaan sumber daya rumah sakit. Perawat yang bertugas melakukan triase harus mampu melakukan penilaian klinis yang akurat dan membuat keputusan triase yang tepat, bahkan dalam beban kerja yang tinggi dan situasi yang sibuk. Penelitian oleh [Atmaja et al.](#) (2020) menekankan bahwa perawat penanggung jawab triase di IGD juga perlu menjalankan prosedur sesuai standar dalam pelaksanaan triase. Oleh karena itu, perawat yang

melakukan triase harus memiliki kompetensi yang memadai, termasuk pemahaman mendasar, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk melaksanakan triase secara efektif.

Australasian Triage Scale (ATS) adalah instrumen yang dirancang untuk mengklasifikasikan tingkat risiko pasien di unit gawat darurat. Tujuan utama ATS adalah mempercepat proses pengambilan keputusan klinis dalam situasi darurat, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan gawat darurat. Dengan mengkategorikan pasien berdasarkan tingkat urgensi medis, *Australasian Triage Scale* (ATS) memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih optimal, memastikan bahwa pasien dengan kondisi gawat darurat mendapatkan penanganan prioritas berdasarkan *response time* ([Romero et al., 2023](#)).

Response time dalam penanganan pasien harus diperhitungkan untuk memastikan pelayanan yang cepat dan, yang terpenting, menyelamatkan nyawa pasien dalam kondisi gawat darurat ([Departemen Kesehatan RI, 2018](#)). Pada beberapa kondisi, seperti iskemik, lebih dari 3-4 menit pada suhu tubuh normal dapat menyebabkan kerusakan serebral yang bersifat permanen. Statistik menunjukkan bahwa 90% korban yang meninggal atau mengalami kecacatan disebabkan oleh keterlambatan dalam penanganan atau karena waktu respons telah melewati "*the golden time period*", serta ketidaktepatan dan kurangnya akurasi dalam pertolongan pertama saat korban pertama kali ditemukan ([Musthofa et al., 2021](#)).

Response time perawat mengacu pada durasi waktu dari saat pasien tiba di pintu rumah sakit hingga dimulainya penanganan awal. Target waktu respons yang ideal adalah <5 menit untuk memulai tindakan awal, serta penyelesaian penanganan definitif dalam waktu kurang dari 2 jam. Keterlambatan dalam *response time* ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan alat atau obat yang diperlukan. Hal ini dapat berdampak serius pada kesehatan pasien karena semakin lama waktu respons, semakin besar pula risiko komplikasi yang dapat terjadi, bahkan berpotensi meningkatkan risiko kematian ([Hania et al., 2020](#)).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2024 di IGD RSUD Tidar Kota Magelang menunjukkan bahwa permasalahan peningkatan kunjungan pasien di IGD tiap bulan semakin meningkat, dengan rata-rata 3.542 orang per bulan. Hal ini menyebabkan pelayanan kegawatdaruratan tidak terlaksana secara optimal, sehingga pasien tidak segera mendapatkan pelayanan. IGD RSUD Tidar Kota Magelang telah menggunakan *Australasian Triage Scale* (ATS) sejak awal tahun 2016. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Penerapan *Australasian Triage Scale* dengan *Response Time* Perawat di Instalasi Gawat Darurat."

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi korelasional. Sampel dalam penelitian ini yaitu perawat IGD RSUD Tidar Kota Magelang sebanyak 33 orang. Sampel pada penelitian ini memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: perawat yang berstatus aktif bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Tidar Kota Magelang, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, memiliki kemampuan komunikasi yang kooperatif, sudah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, memiliki tingkat pendidikan minimal D3 Keperawatan, dan memiliki lama waktu kerja

di IGD minimal 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: perawat yang menolak mengisi kuesioner penelitian, tidak berada di lokasi penelitian, atau tidak kooperatif, sedang dalam kondisi sakit yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi, bidan, dokter, apoteker, dan perawat yang baru orientasi di IGD < 1 tahun.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Tempat penelitian adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Tidar Kota Magelang. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner untuk mengetahui penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan 15 pertanyaan. Lembar observasi untuk mengetahui *response time* perawat IGD. Proses input dan pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS versi 25.0 dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Lambda. Penelitian ini telah melalui uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUD Tidar Kota Magelang pada 26 Mei 2025 dan sudah dinyatakan layak etik dengan sertifikat etik No.044/EC-RSUDTIDAR/V/2025.

3. Hasil dan pembahasan

a. Hasil

1) Analisis Univariat

a) Karakteristik Perawat IGD

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari lembar demografi responden pada [Tabel 1](#), karakteristik responden yang memiliki data kategori meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Perawat IGD (n=33)

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia	12-25 Tahun	1	3
		26-45 Tahun	31	93,9
		>45 Tahun	1	3
2.	Jenis Kelamin	Laki – laki	25	75,8
		Perempuan	8	24,2
3.	Tingkat Pendidikan	D3	31	93,9
		Ners	2	6,1
4.	Lama bekerja	<2 Tahun	0	0
		>2 Tahun	33	100

Data pada [Tabel 1](#) di atas menjelaskan karakteristik responden berdasarkan usia. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 26-45 tahun sebanyak 31 orang (93,9%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritasnya laki-laki, yaitu sebanyak 25 orang (75,8%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan D3, yaitu sebanyak 31 orang (93,9%), dan karakteristik responden berdasarkan lama bekerja adalah perawat yang bekerja >2 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (100%).

b) Penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS)Tabel 2. Penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) (n=33)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tepat	29	87,9
Tidak tepat	4	12,1
Total	33	100

Data pada [Tabel 2.](#) di atas menunjukkan ketepatan penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS). Mayoritas perawat IGD menunjukkan bahwa penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) berada pada kategori yang tepat, yaitu sebanyak 29 orang (87,9%).

c) *Response Time* Perawat IGDTabel 3. *Response Time* Perawat IGD (n=33)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat lambat	0	0
Lambat	4	12,1
Cepat	9	27,3
Sangat cepat	20	60,6
Total	33	100

Berdasarkan [Tabel 3.](#) di atas, didapatkan kesimpulan bahwa mayoritas *response time* perawat IGD berada pada kategori sangat cepat, yaitu berjumlah 20 orang (60,6%).

2) Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Penerapan *Australasian Triase Scale* dengan *Response Time* Perawat di Instalasi Gawat Darurat (n=33)

Penerapan <i>Australasian Triase Scale</i> (ATS)	<i>Response Time</i>						<i>p</i>		<i>r</i>
	Sangat Cepat	%	Cepat	%	Lambat	%	Sangat Lambat	%	
Tepat	20	60,6	9	27,3	0	0,0	0	0,0	0,033
Tidak Tepat	0	0,0	0	0,0	4	12,1	0	0,0	
Total	20	60,6	9	27,3	4	12,1	0	0,0	0,471

[Tabel 4.](#) menunjukkan bahwa hubungan penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan *response time* perawat di Instalasi Gawat Darurat yaitu pada kategori tepat dan respons sangat cepat terdapat 20 orang (60,6%), pada kategori tepat dan respons cepat terdapat 9 orang (27,3%), pada kategori tepat dengan respons lambat terdapat 0 orang (0,0%), dan pada kategori tepat dengan respons sangat lambat terdapat 0 orang (0,0%). Kemudian, pada kategori tidak tepat dengan respons sangat cepat terdapat 0 orang (0,0%), pada kategori tidak tepat dengan respons cepat terdapat 0 orang (0,0%), pada kategori tidak tepat dengan

respons lambat terdapat 4 orang (12,1%), dan pada kategori tidak tepat dengan respons sangat lambat terdapat 0 orang (0,0%).

Nilai *p-value* yang didapatkan pada penelitian ini adalah $p = 0,033$. Hal ini menunjukkan nilai *p-value* $< 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima (hipotesis diterima) dan H_o ditolak. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan Australian Triage Scale (ATS) dan *response time* perawat di Instalasi Gawat Darurat. Rentang koefisien korelasi atau kekuatan korelasi yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu nilai $r = 0,471$, dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antarvariabel berada pada kategori cukup dengan arah korelasi positif. Artinya, semakin tepat perawat dalam menerapkan *Australasian Triage Scale* (ATS), maka *response time* perawat di Instalasi Gawat Darurat juga akan semakin cepat.

b. Pembahasan

1) Analisis Univariat

a) Karakteristik Perawat IGD

(1) Usia

Mayoritas responden berada pada rentang usia 26–45 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (93,9%). Usia ini tergolong dewasa awal hingga madya, saat individu mulai matang secara mental. Pada fase ini, seseorang umumnya stabil secara emosional dan mampu membuat keputusan yang rasional. Kesadaran akan pentingnya kesehatan juga meningkat pada usia ini. Mereka cenderung bertanggung jawab dan memiliki pengalaman kerja yang relevan. Dalam pelayanan gawat darurat, usia ini ideal karena respons yang cepat dan tepat sangat diperlukan. Individu usia ini juga lebih mampu beradaptasi dengan prosedur pelayanan. Kematangan dan kestabilan tersebut mendukung pelaksanaan triase secara efektif. Mereka berada pada masa produktif yang menuntut kinerja yang optimal. Dengan demikian, usia 26–45 tahun dinilai berperan penting dalam keberhasilan layanan IGD ([Febryani et al., 2022](#)).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di IGD RSUD Tidar Kota Magelang, berdasarkan kelompok usia dari 33 responden, mayoritas merupakan kelompok usia dewasa awal, yaitu dengan rentang usia 26–45 tahun sebanyak 31 responden (93,9%). Distribusi usia ini menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 26–45 tahun. Kelompok usia ini secara umum telah berada pada tahap kematangan hidup, baik dalam aspek berpikir, pengambilan keputusan, maupun sikap terhadap kesehatan. Individu pada usia ini cenderung memiliki pengalaman yang lebih luas dan pandangan yang lebih rasional terhadap berbagai kondisi atau intervensi kesehatan yang diterapkan ([Febryani et al., 2022](#)).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rata-rata perawat yang bekerja di RSUD Wangaya Kota Denpasar berada pada rentang usia dewasa awal (25–35 tahun). Seseorang yang berusia matang akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat ([Astika et al.,](#)

[2023](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian [Astika et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa pada usia ini, antusiasme dalam mengembangkan diri tinggi. Selain itu, pada usia ini perkembangan keterampilan dalam bertindak sangat baik, sehingga segala tindakan perawatan di IGD dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan karakteristik usia responden yang mayoritas berada pada rentang usia 26–45 tahun, perawat di IGD RSUD Tidar Kota Magelang memiliki tingkat kematangan berpikir, kemampuan pengambilan keputusan, serta pengalaman klinis yang memadai. Kondisi ini berpotensi mendukung penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) secara optimal serta mempercepat *response time* dalam penanganan pasien gawat darurat.

(2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya melanjutkan garis keturunan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden (75,8%) yang menunjukkan persepsi dan pengalaman yang khas dalam dunia keperawatan. Meskipun profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan, laki-laki yang terjun ke bidang ini menilai bahwa keperawatan adalah profesi yang setara dan dapat dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin. Mereka melihat karakteristik maskulin seperti kekuatan fisik, kemampuan mengendalikan alat, dan kepercayaan diri sebagai nilai tambah dalam pelaksanaan tugas, terutama di unit-unit seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD), *Intensive Care Unit* (ICU), dan ruang operasi ([Huang et al., 2024](#)).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kepribadian yang tegas dan selalu berperan dalam pengambilan keputusan karena, secara harfiah, laki-laki menjadi kepala keluarga. Laki-laki sering kali dalam pengambilan keputusan akan lebih tegas terhadap kondisi pasien ([Astika et al., 2023](#)). Selain itu, menurut [Rifaudin et al. \(2020\)](#) dalam Kuncoro et al. (2021), perawat di IGD berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat serta lebih tanggap dalam memilih pasien dengan lebih cepat.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden yang mayoritas adalah laki-laki, keberadaan perawat laki-laki di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Tidar Kota Magelang dinilai dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika kerja tim. Perawat laki-laki cenderung menunjukkan ketegasan serta kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat, terutama saat menghadapi situasi kritis yang membutuhkan tindakan segera. Karakteristik ini mendukung terciptanya koordinasi yang efektif dan efisien dalam penanganan pasien gawat darurat. Dengan demikian, dominasi perawat laki-laki di lingkungan kerja IGD berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan, baik dari segi kecepatan

respons maupun ketepatan tindakan medis yang dilakukan ([Fathia & Kurdaningsih, 2022](#)).

(3) Tingkat Pendidikan

Ditinjau dari tingkat pendidikan perawat di ruang IGD RSUD Tidar Kota Magelang, didapatkan data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Mayoritas merupakan lulusan D3, yaitu sebanyak 31 responden (93,9%). Pendidikan merupakan status resmi tingkat pendidikan tertinggi yang telah ditempuh seseorang, serta proses yang digunakan setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan, serta mengembangkan sikap dan keterampilan. Pendidikan seseorang akan memengaruhi kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi diri dan lingkungannya sehingga dapat mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan pemilihan pelayanan kesehatan ([Priyono & Perkasa, 2024](#)).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Bobi et al.](#) (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perawat berperan penting dalam menentukan tingkat akurasi pengambilan keputusan triase di instalasi gawat darurat. Perawat dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan prinsip triase, sehingga mampu mengklasifikasikan pasien dengan lebih tepat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga berkorelasi dengan peningkatan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat.

Hal ini berdampak pada waktu tanggap yang lebih singkat dalam menangani pasien gawat darurat. Kecepatan dan ketepatan dalam proses triase sangat penting untuk menentukan prioritas tindakan medis, terutama dalam sistem seperti *Australasian Triage Scale* (ATS). Oleh karena itu, kompetensi yang diperoleh melalui jenjang pendidikan berperan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan. Semakin tinggi pendidikan perawat, semakin baik pula kinerjanya dalam situasi kegawatdaruratan ([Bobi et al., 2020](#)).

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan responden yang mayoritas merupakan lulusan D3 Keperawatan, pendidikan formal yang telah dijalani perawat di IGD RSUD Tidar Kota Magelang berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam *menerapkan Australasian Triage Scale* (ATS) secara efektif. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, perawat mampu melakukan penilaian klinis yang akurat, yang berimplikasi pada peningkatan response time dan kualitas pelayanan terhadap pasien gawat darurat ([Sulaiman, 2024](#)).

(4) Lama Bekerja

Berdasarkan karakteristik lama bekerja responden, lama bekerja perawat di IGD RSUD Tidar Kota Magelang mayoritas > 2 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa

semakin lama pengalaman perawat dalam bekerja, kemampuan triase semakin baik dibandingkan dengan perawat dengan pengalaman kerja yang masih baru ([Kuncoro et al., 2021](#)). Selain itu, pernyataan ini juga didukung oleh penelitian [Kuncoro et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa lama kerja seorang perawat akan membuat perawat tersebut memperoleh pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan karakteristik lama bekerja responden yang seluruhnya memiliki pengalaman >2 tahun, pengalaman kerja yang dimiliki perawat tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dalam penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) di IGD RSUD Tidar Kota Magelang. Masa kerja yang lebih panjang memungkinkan perawat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap alur pelayanan kegawatdaruratan serta keterampilan klinis yang lebih terasah. Dengan pengalaman tersebut, perawat dinilai lebih mampu menghadapi berbagai situasi kritis secara sigap, mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta memberikan respons yang lebih efisien dalam proses penanganan pasien gawat darurat. Hal ini secara langsung mendukung peningkatan kualitas pelayanan triase di instalasi gawat darurat.

b) Penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden mayoritas tepat dalam menerapkan *Australasian Triage Scale* (ATS), yaitu 30 responden (90,9%), sedangkan responden yang tidak tepat dalam menerapkan *Australasian Triage Scale* (ATS) berjumlah 3 responden (9,1%). Hal ini dikarenakan banyaknya jenis pekerjaan yang sering dilakukan oleh perawat dalam pemberian pelayanan keperawatan langsung seperti pemenuhan kebutuhan tindakan keperawatan, misalnya: penerimaan pasien baru, perawatan luka, mempersiapkan kebutuhan sebelum operasi, pemasangan infus, pemberian obat, pemeriksaan tanda-tanda vital, mengantar pasien ke radiologi, dan pengantaran pasien ke bangsal rawat inap ([Urwa, 2021](#)).

Penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Tidar Kota Magelang merupakan langkah strategis yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan kesehatan. ATS dirancang khusus untuk mengklasifikasikan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi medis mereka, sehingga memungkinkan tenaga medis memberikan prioritas penanganan yang sesuai. Proses triase dimulai dengan evaluasi awal yang dilakukan oleh perawat terlatih untuk menilai gejala, riwayat medis, dan kondisi fisik pasien. Berdasarkan hasil evaluasi ini, pasien akan dikelompokkan ke dalam kategori triase: kategori merah untuk pasien dengan kondisi kritis yang membutuhkan tindakan segera, kategori kuning untuk pasien dengan kondisi serius yang harus ditangani dalam waktu dekat, dan kategori hijau untuk pasien yang tidak mengancam jiwa dan dapat menunggu ([Romero et al., 2023](#)).

Dengan penerapan sistem kategorisasi ini, perawat dapat lebih efisien dalam mengelola alur pasien, memastikan bahwa mereka yang paling membutuhkan perawatan

segera mendapatkan perhatian lebih cepat, sehingga mengoptimalkan penggunaan waktu dan sumber daya yang tersedia. Salah satu manfaat utama dari penerapan ATS adalah peningkatan waktu tanggap *response time* perawat dalam menangani pasien gawat darurat menunjukkan bahwa penggunaan sistem triase yang jelas dan terstruktur, seperti ATS, membantu perawat dalam membuat keputusan yang cepat dan tepat, yang sangat penting dalam situasi kritis ([Suparjo et al., 2021](#)).

Secara keseluruhan, penerapan ATS di IGD RSUD Tidar Kota Magelang menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan sistem triase yang terstruktur, perawat dapat lebih efektif dalam mengelola pasien gawat darurat, mempercepat *response time*, dan pada akhirnya, meningkatkan keselamatan pasien. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan evaluasi merupakan kunci untuk memastikan bahwa semua tenaga medis memahami dan mampu menerapkan ATS dengan baik, sehingga kualitas pelayanan di IGD dapat terus ditingkatkan dan memenuhi standar yang diharapkan ([Artanti & Haryatmo, 2022](#)).

Perawat yang memiliki pemahaman dan penerapan yang baik terhadap *Australasian Triage Scale* (ATS) cenderung mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam kondisi gawat darurat. Penerapan ATS yang optimal memungkinkan perawat mengatur prioritas pasien secara sistematis berdasarkan tingkat kegawatannya, sehingga *response time* menjadi lebih cepat dan efektif. Perawat tersebut umumnya memiliki kemampuan analisis situasi yang baik, mampu bertindak sigap meskipun berada dalam tekanan, serta tetap mengikuti pedoman standar yang berlaku ([Urwa, 2021](#)).

Pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap sistem *Australasian Triage Scale* (ATS) sangat menentukan kualitas keputusan klinis perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Pengetahuan teknis perawat terhadap ATS mendorong mereka untuk mampu memilah dan menetapkan prioritas pasien secara sistematis, bahkan dalam kondisi tekanan tinggi dan ketidakpastian klinis. Selain itu, kesadaran akan pentingnya peran mereka di mata pasien, keluarga, dan tim medis lainnya mendorong perawat untuk tetap menjaga kecepatan dan ketepatan dalam pelayanan ([Urwa, 2021](#)). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas 29 responden (93,9%) tepat dalam menerapkan *Australasian Triage Scale* (ATS), temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan perawat di IGD RSUD Tidar Kota Magelang berkontribusi signifikan terhadap akurasi pengambilan keputusan triase.

Penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) secara sistematis dan terstruktur memudahkan perawat dalam mengelola alur pasien serta menentukan prioritas penanganan dengan tepat. Pendekatan ini memungkinkan proses triase dilakukan dengan lebih efisien dan terarah, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang cepat dalam kondisi kegawatdaruratan. Peningkatan *response time* perawat dalam menangani pasien gawat darurat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh [Urwa \(2021\)](#), menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap sistem ATS berperan penting dalam membantu perawat membuat keputusan kritis meskipun berada di bawah

tekanan kerja yang tinggi. Dengan demikian, implementasi ATS yang tepat turut berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan di Instalasi Gawat Darurat.

Dengan mempertimbangkan pentingnya penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) yang efektif, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi rutin terhadap implementasinya, langkah ini menjadi strategi penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan di Instalasi Gawat Darurat. Kesadaran perawat terhadap peran penting mereka dalam tim medis, disertai komitmen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasien, mendorong perawat untuk senantiasa mengutamakan kecepatan dan ketepatan dalam proses triase ([Pontisidis et al., 2024](#)). Kondisi ini mencerminkan bahwa dukungan institusi dalam bentuk program pelatihan, pembinaan, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan klinis yang tepat. Dengan adanya dukungan tersebut, perawat diharapkan mampu memberikan respons yang optimal dalam situasi darurat, sehingga kualitas pelayanan kegawatdaruratan dapat terus ditingkatkan.

c) *Response Time* Perawat IGD

Response time atau waktu tanggap merupakan salah satu indikator kunci dalam pelayanan kesehatan, khususnya di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Di RSUD Tidar Kota Magelang, penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) telah menunjukkan dampak signifikan terhadap waktu tanggap perawat dalam menangani pasien gawat darurat. *Response time* merujuk pada lamanya waktu yang dibutuhkan tenaga medis untuk memberikan intervensi atau tindakan kepada pasien setelah pasien tiba di IGD ([Barus et al., 2024](#)). Dalam konteks gawat darurat, waktu tanggap yang cepat sangat krusial karena dapat menentukan hasil klinis pasien, di mana keterlambatan dalam penanganan dapat berakibat fatal ([Yurnalis & Mendrofa, 2021](#)). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden mayoritas memiliki *response time* sangat cepat, yaitu sejumlah 20 responden (60,6%), dan yang memiliki *response time* cepat sejumlah 9 responden (27,3%). *Response time* tercepat adalah 2 menit.

Penerapan ATS berfungsi untuk mengklasifikasikan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi medis mereka, yang secara langsung memengaruhi pengaturan prioritas penanganan. Dengan adanya kategori triase yang jelas, seperti merah untuk kondisi kritis yang memerlukan tindakan segera, kuning untuk kondisi serius yang harus ditangani dalam waktu dekat, dan hijau untuk pasien yang tidak mengancam jiwa, perawat dapat dengan cepat menilai dan menentukan pasien mana yang memerlukan perhatian segera. Hal ini tidak hanya membantu mempercepat proses triase, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan waktu dan sumber daya yang tersedia di IGD ([Patimah, 2022](#)).

Meskipun penerapan ATS memberikan kerangka kerja yang jelas, terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi *response time*. Salah satu faktor utama adalah pengalaman dan keterampilan perawat. Perawat yang memiliki pengalaman lebih dan

keterampilan yang baik dalam triase cenderung lebih cepat dalam menilai dan mengklasifikasikan pasien. Pelatihan berkelanjutan dan pengalaman praktis di lapangan sangat berkontribusi terhadap kemampuan ini. Di sisi lain, beban kerja yang tinggi di IGD dapat menjadi tantangan tersendiri. Dalam situasi dengan banyak pasien, perawat harus mampu mengelola prioritas dengan bijaksana dan hal ini dapat menyebabkan penundaan dalam penanganan pasien, meskipun sistem ATS telah diterapkan ([Patimah, 2022](#)).

Faktor yang memengaruhi *response time* adalah usia. Usia produktif adalah usia yang secara fisiologis maupun psikologis memiliki kemampuan untuk bekerja secara produktif. Waktu terlalu lama, yaitu 6 menit, dapat terjadi karena penumpukan pasien, kurangnya sarana prasarana, serta faktor perawat maupun faktor pasien. Kebetulan, pasien yang ditangani memerlukan proses tertentu sehingga memakan waktu saat proses keperawatan dilaksanakan ([Hania et al., 2020](#)). Menurut [Sahensolar et al. \(2021\)](#), pada saat pasien tiba di depan pintu Instalasi Gawat Darurat (IGD), waktu tersebut dicatat sebagai titik awal dimulainya pengukuran waktu tanggap tindakan keperawatan. Setelah dilakukan penetapan diagnosis kerja dan penentuan tingkat kegawatan berdasarkan sistem triase, pencatatan dilanjutkan sesuai dengan format yang telah ditetapkan.

Untuk mencegah terjadinya kehilangan data akibat tumpang tindih waktu, digunakan penanda waktu dan alat pencatat berupa jam yang mengacu pada Waktu Indonesia Barat (WIB) sebagai standar waktu. Proses pencatatan dilakukan oleh observer yang mengikuti alur pelayanan pasien sejak awal penanganan dan mendokumentasikan seluruh jenis tindakan keperawatan yang diberikan di IGD. Pencatatan dilakukan berdasarkan petunjuk dalam format observasi, dengan hasil observasi berupa dokumentasi tindakan keperawatan yang dilengkapi catatan waktu dalam satuan menit ([Sahensolar et al., 2021](#)).

2) Analisis Bivariat

Hubungan Penerapan *Australasian Triage Scale* dengan *Response Time* Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Berdasarkan analisis bivariat, hubungan penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan *response time* perawat di IGD menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel penerapan ATS dan *response time* perawat IGD. Bahwa koefisien korelasi atau kekuatan korelasi sebesar 0,471 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima (hipotesis diterima) dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) dan variabel *response time* perawat IGD, dengan arah korelasi positif. Artinya, perawat yang menerapkan *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan tepat akan semakin cepat pula *response time* terhadap pasien.

Penerapan sistem triase yang terstruktur, seperti *Australasian Triage Scale* (ATS), berperan penting dalam mendukung proses klasifikasi pasien secara cepat dan tepat sesuai

dengan tingkat kegawatdaruratan klinis yang dialami pasien. Dengan adanya panduan klasifikasi yang jelas, perawat dapat mengambil keputusan dalam waktu singkat yang sangat diperlukan dalam situasi kritis di Instalasi Gawat Darurat (IGD). IGD merupakan lingkungan kerja yang menuntut ketepatan dan kecepatan tinggi karena keterlambatan sedikit saja dapat mengancam keselamatan pasien dan memperburuk kondisi klinisnya ([Zagalioti et al., 2023](#)).

Keakuratan dalam menentukan prioritas penanganan sangat bergantung pada kemampuan perawat untuk memahami dan menerapkan ATS secara konsisten. Sistem ini menyediakan kerangka kerja objektif bagi perawat untuk mengevaluasi kondisi pasien dan menghindari bias penilaian yang berpotensi menghambat intervensi yang diperlukan. Dengan demikian, ATS menjadi alat bantu klinis yang mendukung pengambilan keputusan secara rasional, sistematis, dan efisien dalam tekanan waktu yang tinggi ([Andika et al., 2025](#)). Perawat yang menerapkan *Australasian Triage Scale* (ATS) secara konsisten cenderung memiliki *response time* yang lebih cepat dalam memberikan pelayanan kepada pasien gawat darurat dibandingkan dengan perawat yang penerapannya masih kurang optimal. Konsistensi dalam penerapan sistem triase memungkinkan perawat mengambil keputusan klinis secara lebih efisien, terutama dalam kondisi yang memerlukan tindakan segera ([Urwa, 2021](#)).

Temuan ini didukung oleh penelitian [Urwa](#) (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kemampuan perawat dalam mengimplementasikan sistem *triase* seperti ATS secara langsung memengaruhi kecepatan dan ketepatan respons klinis di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). [Astuti & Harti](#) (2023) menyampaikan bahwa penerapan yang tepat terhadap sistem triase tidak hanya meningkatkan efektivitas penanganan, tetapi juga memperkuat kemampuan perawat dalam menghadapi tekanan kerja dengan tetap menjaga kualitas pelayanan. Oleh karena itu, [Prahmawati & Rahmawati](#) (2021) menegaskan bahwa penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) secara menyeluruh dan berkesinambungan merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga mutu dan keselamatan pelayanan di IGD.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Karakteristik perawat di ruang IGD RSUD Tidar Kota Magelang tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan usia adalah kelompok usia 26-45 tahun sebanyak 31 responden (93,9%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritasnya laki-laki, yaitu sebanyak 25 responden (75,8%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan D3, yaitu sebanyak 31 responden (93,9%), dan karakteristik responden berdasarkan lama bekerja adalah perawat yang bekerja >2 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (100%).
- b. Tingkat penerapan *Australasian Triage Scale* (ATS) di ruang IGD RSUD Tidar Kota Magelang tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki ketepatan dalam penanganan pasien gawat darurat adalah 29 responden (87,9%).
- c. *Response time* perawat dalam penanganan pasien gawat darurat mayoritas sangat cepat, yaitu sebanyak 20 responden (60,6%).

- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketepatan penerapan ATS dan kecepatan *response time* perawat, dengan $p = 0,033$ dan kekuatan $r = 0,471$. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan cukup dan arahnya positif, yang berarti semakin tepat penerapan ATS, semakin cepat *response time* yang diberikan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tidak terhingga kami sampaikan kepada para *reviewer* Universitas Muhammadiyah Magelang, proofreader dari Universitas Muhammadiyah Magelang, serta semua pihak yang membantu saat pengambilan data di lokasi penelitian.

Referensi

- Andika, I. P. J., Safaruddin, Christina, T. Y., Baso, Y. S., & Utami, S. (2025). Effectiveness of the manchester triase system in the emergency department: a literature review. *BIO Web of Conferences*, 152. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515201004>
- Artanti, S., & Haryatmo, S. (2022). Efektifitas Pelatihan Australasian Triage Scale terhadap Pengetahuan Perawat Unit Gawat Darurat dalam Melakukan Triase. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 78–83. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.101>
- Astika, I. K., Sanjana, I. W. E., & Widyandari, N. M. A. S. (2023). Korelasi Karakteristik Dengan Pengetahuan Perawat Mengenai Australian Triage Scale. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(2). <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i02.p11>
- Astuti, D., & Harti. (2023). *Pelaksanaan Australasian Triage Scale (ATS) Pada Staff Medis Dan Paramedis IGD RS Swasta Pendahuluan Triase di UGD adalah penerapan manajemen risiko untuk penanganan cepat pasien yang banyak , dengan pertimbangan sumber daya dan probabilitas hidup (Mar. 351–360.*
- Atmaja, R., Hidayat, M., & Fathoni, M. (2020). An Analysis Of Contributing Factor In Nurses Accuracy While Conducting Triage In Emergency Room. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 8(2), 135–145. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.02.11>
- Barus, M., Simorangkir, L., & Gulo, C. P. P. (2024). Hubungan Respon Time Perawat dengan Kepuasan Keluarga Pasien Di Ruangan IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. ... : *Journal Of Social Science ...*, 4, 3454–3467. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9592%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/9592/6743>
- Bobi, S., Dharmawati, T., & Romantika, I. W. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Masa Kerja dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 01(01), 1–8. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JIKK/article/view/393/210>
- Departemen Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Fathia, N. A., & Kurdaningsih, S. V. (2022). Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.856>

- Febryani, D., Rosalina S, E., & Susilo, W. H. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
- Hania, U., Budiharto, I., & Yulanda, N. (2020). Literature Review: Fktor- Faktor yang Mempengaruhi Response Time Perawat pada Penanganan IGD. *SpringerReference*, 56, 1–14. https://doi.org/10.1007/springerreference_23659
- Huang, L., et al. (2024). Evaluating the impact of critical care nursing interventions and hemodynamic monitoring in the ICU. *Intensive Care Medicine*, 50(1), 17-35.
- Hulaas, J., Jaccard, D., Fiorentino, A., Delmas, P., Antonini, M., Vuilleumier, S., Stotzer, G., Kollbrunner, A., Rutschmann, O., Simon, J., Hugli, O., Gilart de Keranflec'h, C., & Pasquier, J. (2020). A serious game for studying decision making by triase nurses under stress. In I. Marfisi-Schottman, F. Bellotti, L. Hamon, & R. Klemke (Eds.), *Games and Learning Alliance (GALA 2020)* (Vol. 12517, pp. 253–262). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63464-3_24
- Kuncoro, E., Handayani, R. N., & Yudono, D. T. (2021). Pengaruh In House Training Australian Triage Scale Modifikasi terhadap Ketepatan Penilaian Triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Ajibarang. *Jurnal Kesehatan*.
- Musthofa, B. B., Widani, N. L., & Sulistyowati, B. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Emergency Di Igd Rs X. *Jurnal Mutiara Ners*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i1.1265>
- Patimah, S. (2022). Penerapan Triase *Australian Triage Scale* Dan Triase Start Terhadap Length of Stay IGD Rumah Sakit. *Healthy Papua*, 5(2), 2654–3133.
- Pontisidis, G., Bellali, T., Galanis, P., & Polyzos, N. (2024). Effect of triage training on nurses with Emergency severity index and Australian triage scale: A quasi-experimental study. *AIMS Public Health*, 11(4), 1049–1070. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2024054>
- Prahmawati, P., & Rahmawati, A. (2021). Hubungan Response Time Perawat dengan Pelayanan Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2).
- Priyono, M. I., & Perkasa, D. H. (2024). Determinan Faktor Pengembangan Karier Karyawan: Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Karakteristik Individu. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(2), Irfan-Priyono.
- Rifaudin, D., Sulisetyawati, S. D., & Kanita, M. W. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Triase dengan Tingkat Ketepatan Pemberian Label Triase di UGD RSUD Kota Surakarta. *Jurnal Keperawatan*.
- Romero, D., Permatasari, N., Djatmiko, C., & Rachman. (2023). Literature Review: The Effectiveness Of Australasian Triage Scale To Treatment in the Emergency Departement. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sahensolar, L. N., Bidjuli, H., & Kallo, V. (2021). Gambaran tingkat kegawatdaruratan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Bhayangkara Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1-8.
- Sukrang, Hasnidar, & Fauzan. (2023). Pengetahuan keluarga pasien tentang triase dengan kepuasan

- keluarga pasien dalam pelayanan keperawatan. *Jurnal Syntax Idea*, 5(5), 562–570.
- Sulaiman, Y. (2024). Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan di RSUD Kabupaten Polman. *Jurnal Nursing Care BIBMA*, 1(1), 6–14. <https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jkbb>
- Suparjo, S., Himawan, F., & Cuciati, C. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang *Australasian Triage Scale* (ATS) dengan Pelaksanaan ATS di IGD RSUD Kota Tegal. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 289. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i2.451>
- Thalib, A., Latuperisa, Y., & Latue, O. (2022). Efektifitas Penggunaan Australian Triase Scale (Ats) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Diinstalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Hative Passo Tahun 2021. *Pasapua Health Journal*, 4(1 SE-Articles), 59–62. <http://www.jurnal.stikespasapua.ac.id/index.php/PHJ/article/view/73>
- Urwa. (2021). Efektifitas Penggunaan ATS (*Australasian Triage Scale*) Modifikasi Terhadap Respon Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JIKK/article/view/393/210>
- Yurnalis, E., & Mendrofa, H. K. (2021). Pengaruh Respons Time Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Pasien di Ruang IGD Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 1(4), 404–410. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v1i4.5186>
- Zagalioti, S. C., Fyntanidou, B., Exadaktylos, A., Lallas, K., & Ziaka, M. (2023). The first positive evidence that training improves triage decisions in Greece: evidence from emergency nurses at an Academic Tertiary Care Emergency Department. *BMC Emergency Medicine*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12873-023-00827-5>